

Kontribusi Rasionalis Islam dalam Khazanah Intelektual

(Studi Pemikiran Al-Jahiz)

Avatari Nashihatu 'Ulwania¹, Mutrofin²

UIN SATU Tulungagung^{1,2}

Email: nashihatulwania@gmail.com¹
rofin85@gmail.com²

P-ISSN : 2745-7796
E-ISSN : 2809-7459

Abstrak. Tulisan ini bertujuan untuk menggali kontribusi Al-Jahiz dalam khazanah intelektual. Terlepas dari penentuan aliran madzhab Mu'tazilahnya termasuk aliran yang lurus atau sesat, penelitian ini terfokus pada rekam jejak perjalanan intelektual Al-Jahiz serta pemikirannya dengan identitasnya sebagai seorang Ilmuan dan 'Ulama Mu'tazilah yang melekat. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Sumber datanya diperoleh melalui kajian kepustakaan dan menggunakan metode deskriptif analisis dalam pemaparannya. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan adanya kontribusi Al-Jahiz sebagai tokoh rasionalis Islam yang cukup berpengaruh dalam peradaban dan pemikiran Islam. Ia termasuk tokoh yang ahli di banyak bidang pengetahuan dan menciptakan dasar-dasar pijakan bagi pemikir-pemikir atau ilmuan-ilmuan di generasi setelahnya. Semangat Intelektualnya yang kritis, skeptis, rasional dan kepribadiannya yang tekun dan teliti menjadi menjadikan pemikirannya cenderung dinamis. Hal ini dapat dijadikan sebagai sarana instropeksi kaum *ahlu taqlid* yang masih tenggelam dalam *kejumudan* dan statis. Di akhir pembahasan, penelitian ini juga menyanggah anggapan sekuler bahwa semangat agama merupakan faktor peredam kemajuan dan kebebasan berpikir.

Kata Kunci: Rasionalis Islam, Al-Jahiz, Intelektual

<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>
DOI : <https://doi.org/10.55623>

PENDAHULUAN

Salah satu kelompok atau golongan Islam yang sering disebut tidak dikehendaki kemunculannya oleh Islam adalah aliran Mu'tazilah. Yaitu aliran yang mempertahankan agamanya dengan mempergunakan filsafat Yunani dan pendapat-pendapat golongan lain dan menentanginya dengan pemikiran mereka

sendiri. Munculnya golongan ini bermula dari gerakan penerjemahan masa Daulah Abbasiyah yang memuncak pada kekhalifahan Al-Ma'mun dan Harun Ar-Rasyid (Musadad et al., 2021, p. 31).

Terlepas dari stigma yang menyatakan Mu'tazilah sebagai aliran liberal lantaran fatwa-fatwanya yang kontroversial dan menghebohkan (Musadad et al., 2021, p. 103), aliran Mu'tazilah dengan

perkembangannya dan tokoh-tokohnya telah memberikan sumbangsinya dalam dunia intelektual yang tidak hanya sebagai pewarna dalam dunia kalam. Dalam sejarahnya pun, Mu'tazilah menjadi golongan terdepan yang berperan mendialogkan Islam secara filosofis dan menyangkal argument-argumen penentang Islam dengan logis dan rasional. Demikianlah cara pandang Mu'tazilah dalam beragama hingga digadang sebagai "Kaum Rasionalis Islam" (Zulhelmi, 2013, p. 12).

Rasionalitas Mu'tazilah merupakan hal yang paling menonjol dalam aliran ini sejak pertamakali nama *Mu'tazilah* sendiri terlahir. Yaitu peristiwa *I'tizal*-nya Washil bin Atha' dari majelis gurunya Hasan Al-Basri. Ciri khas ini terus terwariskan dalam periode- murid-muridnya sekaligus ulama' Mu'tazilah setelahnya seperti Abu Huzail Al-Allaf, Al-Jubba'I, An-Nazzam, Aljahiz dan Mu'ammarr bin Abbad dan seterusnya (Musadad et al., 2021, p. 112). Diantara pemikiran nama-nama ini, lahirlah lima doktrin Mu'tazilah yang terkenal dengan istilah *Ushulul Khamzah* yang terdiri atas (1) Kesaan Tuhan (*at-tauhid*); (2) Keadilan Tuhan atau teodisi (*al-adl*); (3) Janji dan ancaman (*al-wa'du wal wa'id*); (4) Posisi antara dua tempat (*al-manzilah bayn al-manzilatayn*); (5) Memerintahkan yang baik dan melarang yang buruk (*al-'amru bil-ma'ruf wa l-nahyu 'an al-munkar*) (Zulhelmi, 2013, p. 130).

Meskipun doktrin-doktrin diatas sudah banyak dikritik oleh kebanyakan kaum muslimin terlebih *Ahlussunnah*, namun semangat pemikiran dan prosesnya dalam sejarah intelektual Islam perlu dihargai dan diteladani. Di luar pembahasan tentang kontroversi pemikiran Mu'tazilah antara tergolong *Madzhab Haddamah* (Madzhab-madzhab yang rusak) atau bukan, tulisan ini mencoba menggali semangat pemikiran ulama' Mu'tazilah yang merupakan kaum rasionalis Islam pada masanya hingga menghasilkan bulir-bulir pemikiran yang masih dikaji hingga hari ini.

Salah satu tokoh berpengaruh dalam aliran mu'tazilah adalah Abu Usman Amr Ibn Bahr al Kinani Al-Basri yang sering dijuluki Al-Jahiz (Si Mata Melotot). Al-Jahiz merupakan tokoh Mu'tazilah masa khalifah Al-Ma'mun sekaligus seorang ilmuwan yang melegenda hingga sekarang. Sayangnya, seringkali pembahasan diskusi tentangnya selalu memisahkan identitasnya sebagai ulama' mu'tazilah dan seorang ilmuwan.

Dalam penelitian ini, penulis mencoba menyajikan sebuah hipotesa adanya kontribusi kaum rasionalis Islam di dunia Intelektual modern. Adapun kontribusi tersebut secara historis memberikan indikasi adanya sebuah integrasi antara semangat keagamaan dengan pengetahuan yang mana hubungan tersebut mulai terkaburkan dengan khas dunia modern yang sekuler.

Telah banyak studi tentang cara berpikir, doktrin-doktrin hingga epistemologi pemikiran Mu'tazilah dan pengaruhnya, ataupun pemikiran Al-Jahiz sebagai seorang ilmuwan. Adapun penelitian ini memandang Al-Jahiz sebagai seorang ilmuwan yang cukup berpengaruh terhadap sejarah peradaban dan intelektual dengan jiwa Mu'tazilahnya yang tetap melekat. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah menggali kontribusi pemikiran Al-Jahiz terhadap khazanah intelektual.

METODE

Penelitian ini tergolong dalam jenis kualitatif. Data-data diperoleh melalui sumber kepustakaan sehingga merupakan *Library research*. Sumber kepustakaan tersebut terdiri atas buku-buku dan artikel-artikel jurnal yang berkaitan dengan bahasan tentang Al-Jahiz dan pemikirannya. Adapun metode analisis deskriptif digunakan dalam menyajikan data-data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Al-Jahiz

Al-Jahiz merupakan julukan bagi seorang laki-laki yang bernama asli Abu

Ustman Amr ibn Bahr ibn Mahbub (160-225 H). Julukan tersebut diberikan kepadanya karena kondisi matanya yang besar dan menonjol. Al-Jahiz menghabiskan Sebagian besar hidupnya di kota Bashrah dan merupakan keturunan dari suku Kinanah (Aidy & Lestari, 2023, p. 429). Ia belajar dari majelis-majelis di Bashrah seperti majelis Hasan Al-Basri, Washil bin Atha' (Ilyas, 2018, p. 206) dan juga mengidolakan gurugurunya dari ulama'-ulama Mu'tazilah seperti Abu Hudzail al-Allf, Ibrahim An-Nadzam yang system pengajarannya didasarkan atas filsafat anagoras (Hitti, 2008, p. 543).

Dari cara berpikir yang rasional dan filosofis khas Mu'tazili Al-Jahiz dikenal sebagai sosok yang mahir di berbagai bidang ilmu (Aidy & Lestari, 2023, p. 429). Al-Jahiz juga memperoleh berbagai bidang ilmu melalui para cendekiawan pada masanya. Diantaranya ia belajar Ilmu Bahasa, alam dan syair dari Abu Ubaidah Ma'mar At Timi, pengetahuan umum, sejarah, ilmu-ilmu di bidang zoologi, kedokteran, morfologi dari Abu Sa'id Al-Asmuni. Ia juga berguru pada Ibn Arabi, serta Amru Ishak As-Syaibani yang mahir di bidang Ilmu Hadist (Ilyas, 2018, p. 206).

Al-Jahiz terlahir dari keluarga miskin yang berjualan ikan dan roti di Basrah. Masa mudanya digunakan untuk belajar ilmu-ilmu baru didukung oleh kebangkitan budaya dan revolusi intelektual. Ia memulai karirnya di bidang intelektual di Basrah dengan tulisannya yang membahas institusi kekhalfahan. Sejak saat itulah ia mulai berpendapatan dari tulisan-tulisannya di berbagai bidang hingga pada tahun 816 M ia berpindah ke ibu kota yaitu Baghdad lalu ke kota Samarra dengan tujuan mendapatkan lebih banyak bacaan dalam rangka mengembangkan dirinya (Kadir, 2015, p. 3).

Al-Jahiz memiliki kemampuan intelektualitas yang kredibel pada masanya. Hal ini terlihat pada khalifah Al-Mutawakkil pernah berniat menjadikannya pengajar bagi putra-putranya. Namun, hal ini tidak terjadi

karena matanya yang besar menakuti anak-anaknya dan sifatnya yang konyol dan jenaka (Hitti, 2008, p. 479).

Pemikiran Al-Jahiz dalam Kitab Al-Hayawan

Karya-karya yang ditulis oleh Al-Jahiz menunjukkan kondisi intelektualnya yang kritis, rasional dan skeptis. Dapat dikatakan bahwa ia merupakan tokoh Islam yang paling berpengaruh di bidang Zoologi. Mahfudz Ali Azzam dalam bukunya berjudul *Kitab: Fil Falsafah Ath-Thabi'iyah 'inda Al-Jahiz* (Buku: Tentang Filsafat Alam menurut Al-Jahiz) menyebutkan bahwa Al-Jahiz termasuk ilmuwan pertama di bidang Ilmu binatang berdasar pada percobaannya sendiri. Salah satu diantaranya adalah penemuan racun dalam kalajengking. Ia juga melakukan berbagai observasi dan percobaan tentang berbagai macam tingkah laku, insting/naluri, karakteristik dan perkembangan binatang (Ali Azzam, 1995, p. 17). Dari sinilah awal mula ditemukannya teori rantai makanan yang menggambarkan tentang urutan makan-memakan yang didasari insting/naluri alami (Kadir, 2015, p. 4). Adapun sampai hari ini, teori ini menjadi sebuah pembahasan yang dipelajari mulai dari tingkat sekolah dasar.

Kepribadian Al-Jahiz sebagai ilmuwan yang teliti, tekun, dan skeptis terlihat dari bukunya yang berjudul *Al-Hayawan*. Dikatakan bahwa hal yang menjadikan buku ini unggul dari buku-buku lain pada masanya adalah kekayaan ilmu pengetahuan yang termuat di dalamnya berdasar pada metode-metode yang ilmiah terdiri atas eksperimen-eksperimen yang dilakukannya sendiri, bahkan percobaannya sudah masuk pada level observasi, penyelidikan, konsisten hingga menghasilkan data valid dan lahir sebagai sebuah ilmu baru (Ali Azzam, 1995, p. 21).

Sebagai seorang ilmuwan di bidang ini, jiwa Mu'tazili tidaklah lepas dari jiwa tulisan-tulisannya. Kitab Al-Hayawan yang membahas tentang dasar-dasar binatang tertulis dengan nuansa yang teologis dan

puitis (Hitti, 2008, p. 478). Dalam buku ini pula ia menuliskan bahwa manusia awam dari berbagai bangsa akan musnah tanpa ada ahli kalam, dan manusia awam dari berbagai agama akan musnah (Aidy & Lestari, 2023, p. 429). Dengan penelitian dan tulisan dalam buku *Al-Hayawan* ini Al-Jahiz berhasil menyudutkan dogma umat Kristiani yang menganggap bahwa hubungan seksual adalah kenikmatan yang didatangkan setan dan merupakan perbuatan dosa. Hal tersebut didasari pada penelitiannya terhadap perilaku seksual keledai untuk mengetahui perbedaan perilaku seksual antara manusia dan binatang (antara kreaso atau rekreasi) (Kholis Majid, 2020, p. 477). Di dalamnya juga ditemukan kutipannya pada pemikiran Aristoteles yang melahikan teori evolusi, adaptasi dan psikologi hewan di masa selanjutnya (Hitti, 2008, p. 478).

Pemikiran Al-Jahiz di Bidang Teologi

Telah disebutkan bahwa Al-Jahiz selain seorang ilmunan, ia juga merupakan tokoh rasionalis yang sangat berpengaruh pada eksisnya sekte Mu'tazilah dalam perjalanan sejarah pemikiran Islam. Ia dikenal sebagai seorang teolog yang radikal yang berhasil menjadikan satu kelompok aliran Mu'tazilah dan bernisbah pada namanya (Hitti, 2008, p. 479). Aliran tersebut dikenal dengan sekte *Jahiziyah*. Bagi Abu Manshur Abdul Qahir Al-Baghdadi yang merupakan ulama yang bermazhab Asy'ari dalam aqidah dan Syafi'i dalam fiqih, sekte ini merupakan dua sekte yang *ghulah fil Kufri* (Kafir Ekstrim) diantara 22 sekte aliran mu'tazilah lainnya selain sekte *himariyah*. Sedangkan 20 sekte lainnya tergolong setara dengan qadariyah secara murni (Manshur Abdul Qahir al-Baghdadi, n.d., p. 104).

Dalam cara berpikirnya di bidang teologi, Al-Jahiz menyelipkan paham naturalistik atau hukum alam dalam kepercayaan tentang alam semesta. Yang demikian disebut *sunnatullah* bagi kaum mu'tazilah (Musadad et al., 2021, p. 115). Meski terpengaruh dengan hukum alam,

baginya manusia berbuat karena *iradah*-nya. Adapun *iradah*-nya tersebut merupakan *thiba'* (natural). Dengan kata lain ia menganggap bahwa seluruh pengetahuan adalah natural. Yang demikian ia menganggap bahwa Allah bukanlah yang memasukkan manusia ke dalam neraka melainkan neraka sendirilah yang menarik penghuninya ke dalam dirinya sesuai hukum neraka itu sendiri (naturalnya) (Manshur Abdul Qahir al-Baghdadi, n.d., p. 155).

Dapat diperkirakan adanya pengaruh guru-guru mu'tazilahnya terhadap cara berpikir Al-Jahiz. Sebagaimana telah disebutkan hubungan perguruannya dengan An-Nazzam yang berpendapat tentang ketidakmampuan Tuhan berbuat dzalim. Al-Jahizpun berpendapat bahwa Tuhan mampu menciptakan seluruh alam semesta tetapi tidak memiliki kemampuan untuk menghancurkannya. Namun jiwa skeptisnya kembali terlihat dari ketidaksepakatannya dengan pikiran An-Nazzam yang menyatakan bahwa mu'jizat Al-Qur'an terletak pada kandungannya bukan pada *uslub* (gaya bahasa) dan *balaghah* (retorikanya) (Aidy & Lestari, 2023, p. 431). Ia justru mengakui keindahan nadzam Al-Qur'an yang bersifat melemahkan dan tidak ada yang mampu menirukannya (Aidy & Lestari, 2023, p. 431). Meskipun ia tetap mengakui bahwa Al-Qur'an adalah makhluk.

Pemikiran dan Karya-karya lain Al-Jahiz

Al-Jahiz termasuk dalam salah satu sarjana yang paling produktif. Ia menuliskan ratusan karya tulis. Dalam buku-bukunya ini menggambarkan sifatnya yang jenaka. Sebagaimana bukunya yang berjudul *Kitab Al-Bukhala* (Buku Orang-Orang Serakah). Di dalamnya berisi tentang kritikan Al-Jahiz tentang kehidupan para khalifah, berupa sindiran dan cerita-cerita lucu yang dikemas dengan jiwa sastrawannya yang melekat.

Di dalam bukunya berjudul *Ad-Dalail waw al I'tibaar* Al-Jahiz menjelaskan kedudukan manusia sebagai makhluk social dan merupakan *Sayyidul Makhluqaat* (Tuannya para makhluk) diantara makhluk-

mahluk lainnya. Ia menjelaskan kewajiban manusia untuk bersyukur atas anugerah Allah yang diberikan kepada manusia yaitu akal. Dengan akal tersebut manusia dapat mengenali dirinya, alam dan Allah Ta'ala. Disana ia juga menyerukan sikap toleransi antar umat dan meninggalkan perebutan kekuasaan antar kaum serta sikap tolong menolong dan saling menyayangi. Hal tersebut didasarkan akan adanya ikatan antar sesama yaitu ikatan kemanusiaan (Ali Azzam, 1995, p. 187).

Diantara hal-hal yang paling menonjol dari pemikiran Al-Jahiz adalah kemampuannya di bidang sastra. Karya-karya linguistiknya masih sering dikaji hingga saat ini. Ia mengungkap kendala-kendala dalam penerjemahan, juga pembahasan-pembahasan mengenai gangguan berbicara. Ia menjadi salah satu tokoh yang pertama meneliti tentang *nadzam*, dan merupakan salah satu bahasan pokok dalam dunia stalistika. Ia juga menuliskan serta aktif menghabiskan sebagian waktunya untuk menggeluti dunia sastra yang juga merupakan pembuka pintu yang menyingkap keindahan-keindahan sastra di dalam Al-Qur'an pada masanya. Ia memprakarsai karakter semantik juga penemu makna isti'arah dalam ilmu balaghah. Diantara karya-karyanya di bidang sastra dan bahasa adalah bukunya yang berjudul *Al-Bayan wa Al-Tabyin, Rasail, Nadzamal Qur'an* dan lain sebagainya (Aidy & Lestari, 2023, pp. 429–432).

Pembahasan akhlak dan sifat dasar manusia yang dapat dikatakan sebagai psikologi termuat pula dalam tulisan-tulisan Al-Jahiz. Diantaranya tertulis dalam salah satu pembahasan dalam bukunya *Rasail* yang membahas dua hal yang saling berkaitan yaitu permusuhan dan sifat dengki. Ia mengungkap watak/sifat natural/alami manusia yang seringkali susah menyembunyikan rahasia dan seringkali menciptakan kebohongan, dengki dan permusuhan menimbulkan rasa sedih, gelisah dan lain sebagainya. Meski demikian

manusia berpotensi untuk dapat menyelesaikan problematika tersebut dengan sendirinya.

Selain yang tersebut diatas Al-Jahiz juga menulis kitab *Al-Burshan wal 'Irjan wal 'Umyaan wal Haulaan, At-Tarbi' wat Tadwir, Al-Bukhalaa, Al-Mukhtar fii raddi 'Ala Nashara, Majallatu Al-Majma' Al-'Ilmi Al'Arabi* (Ali Azzam, 1995, pp. 193–194), dan masih banyak karya-karya lainnya di bidang zoologi, antropologi, teologi, sastra, filsafat, dan lainnya. Dengan hal ini tak heran jika kemudian ia dianggap sebagai seseorang yang unggul diantara umat nabi Muhammad (Umat Muslim) pada masanya. Hal tersebut tertulis dalam buku *Fiil Falsafah At-Thabi'iyah inda Al-Jahiz* bahwa beberapa manusia unggul yang sering di-iri-kan oleh Umat Arab adalah Umar Bin Khattab dengan kemampuan politiknya, Hasan Al-Basri dengan Ilmunya, dan Al-Jahiz dengan *Bayan/Penjasannya* (Ali Azzam, 1995, p. 13).

Semangat Intelektualitas Al-Jahiz

Pengaruh pemikiran filsafat Yunani dan peradaban masyarakat Abbasiyah pada masanya dapat dikatakan sebagai ruh yang mewarnai pemikiran-pemikirannya. Akar dari segala pemikirannya adalah anggapan bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang metafisik. Bagi penulis hal yang demikian berimplikasi pada pemikiran naturalistiknya yang menjadikan hukum alam sebagai sumber segala alasan terjadinya segala sesuatu dalam kehidupan termasuk keinginan manusia untuk berbuat.

Sebagaimana tokoh Mu'tazilah lainnya, Al-Jahiz merupakan tokoh yang rasional dan filosofis. Sikapnya yang kritis mendorong jiwa ilmuan lahir dalam dirinya dengan mengadakan berbagai penelitian demi memperoleh pengetahuan yang valid. Kegiatan ilmiah ia lakukan mulai dari kegiatan ekperimental demi memperoleh ilmu baru. Tanpa hal-hal tersebut mustahil ditemukan sebuah teori rantai makanan dan evolusi atau konsep isti'arah dalam ilmu balaghah contohnya. Jiwa skeptisnya telah

mengeluarkan dirinya dari sikap jumud dan taqlid dan menjadikan pengetahuan lebih dinamis. Hal ini rasanya menjadi hal yang dapat dijadikan kaca intropeksi bagi sebagian golongan umat tradisionalis yang hanya mengikuti apa yang telah ada dan cenderung statis.

Kontribusi rasionalis Islam dapat dikatakan cukup berpengaruh dalam perjalanan peradaban. Kenyataan ini penting untuk dijadikan alat pengontrol fanatisne kaum non-mu'tazili yang menganggap kehadirannya hanyalah sebagai sampah bagi perjalanan sejarah. Meskipun pada kenyataannya banyak kontribusi-kontribusi juga datang dari aliran lainnya dan eksistensi mu'tazilah sendiripun telah runtuh dan musnah.

Disamping pembahasan tentang jiwa teologisnya dan sastrawan yang melekat pada diri Al-Jahiz, Ia menunjukkan kegigihannya dalam memanfaatkan segala fasilitas yang ada pada masanya untuk mengembangkan potensi dirinya. Yang demikian terbukti dari perpindahannya dari Basrah ke Baghdad dan Samarra. Sifat ilmiahnya yang tekun dan teliti telah melekat dari dirinya hingga memaksimalkan produktivitas dalam dirinya. Pada akhirnya hal tersebut mengangkat derajat sosialnya dari kemiskinan dan menanggalkan identitas dirinya sebagai anak seorang penjual ikan dan roti yang miskin menjadi seorang penulis, sastrawan, ilmuwan bahkan 'ulama Mu'tazilah.

Sebagaimana yang terekam dalam sejarah para ilmuwan-ilmuan muslim lainnya, intregasi agama dan sains tidaklah luput dalam perjalanan intelektual Al-Jahiz. Hal ini menyanggah pernyataan sekuler bahwa agama menjadi sebuah faktor penghambat dalam memperoleh kemajuan dan kebebasan berpikir. Berbeda dari itu, agama dan sains saling berinteraksi dalam memaknai dan menghayati satu sama lain (A. Pachoer, 2016, pp. 93–95).

KESIMPULAN

Penelitian ini mengarahkan pada kesimpulan berikut:

1. Terlepas dari penentuan aliran yang benar atau bukan, kaum rasionalis Islam atau Mu'tazilah atau Al-Jahiz khususnya telah memiliki sumbangan yang cukup berpengaruh sepanjang sejarah peradaban dan pemikiran. Tidak hanya sebatas pada masalah teologis tetapi lebih dari itu. Sehingga kemunculannya bukanlah hal yang dapat dianggap semata-mata sebagai "mimpi buruk" dalam rentang Sejarah umat Islam.
2. Semangat intelektual Al-Jahiz yang kritis, skeptis, tekun, teliti dan produktif dapat menjadikan pemicu golongan-golongan yang statis yang hanya terjebak dari kebiasaan taqlid dan jumud.
3. Karya-karya dan pemikiran Al-Jahiz menunjukkan adanya pengaruh filsafat Yunani dalam pemikirannya seperti Aristoteles.
4. Terdapat integrasi unsur agama dan sains dalam sejarah intelektual Al-Jahiz. Hal ini memberikan sanggahan terhadap anggapan bahwa ajaran agama menghambat kemajuan dan kebebasan berpikir manusia.

Tulisan ini sebatas mengkaji tentang salah satu dari tokoh dan sebagian *timeline* sejarah dalam perkembangan peradaban dan pemikiran Islam yang panjang, luas dan kaya akan fakta, data serta pengetahuan yang masih tersimpan. Maka, masih perlu dan penting adanya penelitian lanjutan yang menyingkap unsur-unsur baru yang tersembunyi dalam sebuah rentang panjang sejarah untuk menjawab berbagai pertanyaan-pertanyaan yang belum terselesaikan dan menambah khazanah baru di bidang intelektual, khususnya di dunia sejarah dan pemikiran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Pachoer, Rd. D. (2016). Sekularisasi dan Sekularisme. *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, 1(1).
- Aidy, M. U., & Lestari, S. W. (2023). *STILISTIKA*

- ARAB DAN KONSEP TEORI AL-NAZM
DALAM PEMIKIRAN AL-JAHIZ.
LINGUISTIK : Jurnal Bahasa dan Sastra, 8(3),
Article 3.
<https://doi.org/10.31604/linguistik.v8i3.424-433>
- Ali Azzam, M. (1995). *Kitab: Fil Falsafah Ath-Thabi'iyah 'inda Al-Jahiz*. Darul Hidayah.
- Hitti, P. (2008). *History of The Arabs* (Cetakan I). PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Ilyas, M. A. (2018). Diskursus Pemikiran Al-Jahiz Mengenai Gangguan Berbahasa. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 2(2 December), Article 2 December. <https://doi.org/10.29240/jba.v2i2.572>
- Kadir, I. (2015). Al-Jahiz: Ulama yang Mati Tertimpa Buku. *Koran Go Cakrawala*. https://www.academia.edu/37613818/Al_Jahiz_Ulama_yang_Mati_Tertimpa_Buku
- Kholis Majid, N. (2020). Kebebasan Berpikir Perspektif Al-jahiz. *Ilmu Al-Qur'an (IQ) Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2).
- Manshur Abdul Qahir al-Baghdadi, A. (n.d.). *Al-Farqu Bayna Al-Firqah wa Bayan Al-Firqah An-Najiyah Minhum*. Maktabah Ibn Sina. Retrieved October 29, 2023, from <https://ia902309.us.archive.org/33/items/FP0431/0431.pdf>
- Musadad, A., Mustaniroh, & Zahro, U. I. (2021). *Pemikiran Ilmu Kalam dari Klasik sampai Kontemporer*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Zulhelmi, Z. (2013). Epistemologi Pemikiran Mu'tazilah Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Pemikiran Islam Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 14(2), Article 2.